



Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Padangsidempuan

Torang Siregar ^{1*}, Ariyadi Wijaya ², Atmini ³, Agus Maman Abadi ⁴, Suparni ³, Ahmad Nizar Rangkuti ⁵

¹Program Doktor S3 Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
E-mail: torangsiregar.2024@student.uny.ac.id*

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Hubungan, Motivasi, Prestasi, Kebiasaan Belajar, Hasil Belajar, Matematika.

Keywords:

Relationships, Motivation, Achievement, Study Habits, Learning Results, Mathematics.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bertujuan untuk hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika, hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika, hubungna motivasi berprestasi dan kebisaan belajar secara bersama-sama dengan hasiln belajar Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis korelasional, sebab menyelidiki hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Sampel penelitian ini sebanyak 40 orang siswa kelas X-1 SMAN 1 Padangsidempuan atau sebanyak 25% dari jumlah populasi sebanyak 160 orang siswa. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan instrumen penenlitan berupa angket untuk variable motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar serta tes hasil belajar untuk mengdapatkan data hasil belajar Matematika siswa. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi ganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji normalitasnya dengan uji normalitas galat taksiran. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,538. (2) terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,509, (3) terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,517.

The aim of this research is to determine the relationship between achievement motivation and Mathematics learning outcomes, the relationship between study habits and Mathematics learning outcomes, the relationship between achievement motivation and learning ability together with Mathematics learning outcomes. This research is descriptive research with correlational analysis, because it investigates the relationship between the independent variable and the dependent variable. The sample for this research was 40 class X-1 students at 2 Padangsidempuan State High School or 25% of the total population of 160 students. To obtain research data, research instruments were used in the form of questionnaires for achievement motivation variables and study habits as well as learning outcomes tests to obtain data on students' Mathematics learning outcomes. The research hypothesis was tested using multiple regression analysis. Before the data is analyzed, the data is first tested for normality using the estimated error normality test. The results of hypothesis testing show that: (1) there is a relationship between achievement motivation and Mathematics learning outcomes as indicated by a correlation coefficient of 0.538. (2) there is a relationship between study habits and Mathematics learning outcomes as shown by the correlation coefficient amounting to 0.509, (3) there is a relationship between achievement motivation and study habits together with Mathematics learning outcomes as indicated by a multiple correlation coefficient of 0.517.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Saat ini kita sedang berada dalam abad 21, yang ditandai dengan ciri-ciri: (1) dunia tanpa batas, (2) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aplikasinya di dalam kehidupan manusia, (3) kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia, (4) kerjasama dan kompetisi antar bangsa (Tilaar, 2020). Terkait dengan era global tersebut pada awal tahun 2013 Asean Free Trade Area (AFTA) telah dimulai dan itu adalah sinyalemen utama sangat dibutuhkannya sumber daya manusia yang berkualitas guna berkompetisi di era global, dan permintaan pelayanan jasa tak hanya terbatas pada wilayah lokal, dengan artian para pengguna jasa lebih membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari dalam maupun dari luar negeri. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang handal dan dapat menghadapi tantangan, menciptakan serta mengisi peluang, karena berdasarkan pengalaman salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global, dan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia itu adalah pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan tersebut dilaksanakan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu Pendidikan formal, informal, dan non formal. Ketiga lingkungan pendidikan secara bersama-sama membina sumber daya manusia sesuai dengan yang ditetapkan/diharapkan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka pendidikan formal mempunyai tugas dan peran yang terpenting, khususnya dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan formal sebagaimana dikemukakan dalam pasal 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2015 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya dalam pasal 16 disebutkan: Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Dalam pasal 39 ayat (1) disebutkan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam ayat (2) disebutkan: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan secara profesional melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal (sekolah) dan non formal (pendidikan luar sekolah). Sekolah sebagai wadah atau lembaga pendidikan formal mempunyai tugas berat dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan, karena dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah diperlukan seperangkat komponen yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem seperti siswa, kurikulum, guru, Kepala Sekolah, laboran, pustakawan, buku pelajaran, alat bantu, gedung sekolah, pedoman pengelolaan sekolah, pembinaan dan evaluasi. Keseluruhan hal tersebut perlu dikelola guru dengan sebaik-baiknya.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan. Dalam usaha mencapai kualitas hasil pendidikan yang optimal, aspek-aspek

yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar perlu dievaluasi dan disempurnakan, misalnya aspek kurikulum, kualitas guru dan metode pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan, namun pencapaian hasil belajar yang merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan masih rendah. Salah satunya adalah hasil belajar bidang studi Matematika masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai contoh adalah di SMA Negeri 2 Padangsidempuan, berdasarkan data yang dihimpun bahwa rata-rata hasil belajar untuk tiga tahun pelajaran terakhir masih rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan dimana sebenarnya letak kesalahan proses pendidikan tersebut.

Menurut pendapat Ahmadi dan Mulyono (2019) bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa meliputi: (1) stimuli belajar, (2) metode belajar, (3) individual siswa. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, pada kajian penelitian ini peneliti ingin menyoroti masalah individual siswa. Hasil belajar siswa, memang sangat dipengaruhi oleh individual siswa yang belajar. Faktor-faktor yang berasal dari individu siswa diantaranya adalah: motivasi berprestasi, motivasi belajar, kreativitas, kebiasaan belajar, minat belajar dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyoroti aspek kebiasaan belajar dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Berdasarkan latar belakang masalahnya, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) apakah penyebab rendahnya mutu hasil belajar siswa?, (2) apakah metode belajar siswa berhubungan dengan hasil belajar siswa?, (3) apakah metode mengajar guru berhubungan dengan hasil belajar siswa?, (4) apakah kurikulum yang digunakan berhubungan dengan hasil belajar siswa?, (5) apakah factor individual siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, (6) apakah factor kebiasaan belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, (7) apakah factor kreativitas berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa?, (8) apakah motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa? (9) seberapa besarkah sumbangan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Matematika, (10) seberapa besarkah sumbangan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Matematika?

Dari identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, ternyata terdapat cukup banyak masalah yang berhubungan dengan hasil belajar Matematika siswa. Untuk meneliti semua faktor-faktor yang berkaitan dengan hasil belajar siswa tersebut tidak mudah untuk dilakukan, di sisi lain adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti. Sehingga dalam penelitian ini masalah akan dibatasi pada faktor motivasi berprestasi, dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Faktor motivasi berprestasi merupakan hal-hal yang menjadi pendorong bagi guru untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, baik motif intrinsik maupun motif ekstrinsik. Kebiasaan belajar adalah frekuensi dan cara-cara belajar yang sering dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih jauh mengenai faktor motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian akan memperkaya pengetahuan teoritis tentang masalah tersebut. Dengan mengetahui kadar kekuatan hubungan antara variabel dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para guru, khususnya guru Matematika, bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan factor individu siswa. Seperti motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar jelas tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan kinerja guru, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan sukses. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2019) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman belajar, merupakan proses mental dan emosional untuk merespon perlakuan sehingga mampu menerapkan dan mengkomunikasikannya. Prinsip ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winataputra (2001) bahwa belajar adalah suatu proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Selanjutnya Pidarta (2018) menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanent sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Menurut Snelbecker (2010) mengatakan bahwa ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah: (a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan actual maupun potensial, (b) kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relative lama, dan (c) bahwa kemampuan baru itu diperoleh dari hasil usaha. Usaha untuk memperoleh kemampuan baru itu diperoleh lewat usaha belajar. Berarti bahwa perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar yang diperoleh sebagai hasil usaha belajar untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagne (1999) mendefinisikan tentang belajar yaitu belajar adalah perubahan dalam watak atau kemampuan manusia yang berlangsung lebih dari satu periode waktu dan tidak sama sekali dapat dianggap sebagai suatu proses pertumbuhan. Perubahan semacam ini dinamakan belajar yang diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku dengan membandingkan tingkah laku apa yang mungkin ditunjukkan sebelum individu ditempatkan pada situasi belajar dan tingkah laku apa yang ditunjukkan setelah sejumlah perlakuan diberikan. Jika ditinjau pendapat Winkel (2005) tentang belajar, bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Walaupun belajar itu merupakan hasil pengalaman, harus dipikirkan juga bahwa ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam diri seorang siswa sebagai manusia yang belajar. Menurut Tilaar (2001) bahwa belajar bukan sekedar transmisi pengetahuan sebagai fakta, tetapi lebih dari dengan belajar dapat mengolah daya penalaran siswa untuk bekal dasar baginya sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Dari berbagai pendapat tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam diri individu, sehingga individu tersebut berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman belajar. Misalnya dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari kurang ajar menjadi terpelajar dan sebagainya. Memang proses belajar membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlu jangka waktu yang lama. Tetapi walaupun demikian, individu yang melakukan proses belajar akan memperoleh pengalaman dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bertahan permanen dalam dirinya.

Perubahan perilaku sebagai perbuatan belajar sering disebut sebagai hasil belajar. Menurut Gagne dan Driscoll (2017) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Pendapat Dick dan Raiser (2021) tentang hasil belajar adalah bahwa hasil belajar itu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Mereka mengemukakan hasil belajar dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap. Lebih lanjut bahwa Bloom (2000) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menunjukkan proses perkembangan kemampuan dalam diri siswa dapat dikategorikan dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemampuan ranah kognitif menurut Bloom (2019), meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan pada ranah afektif meliputi: penerimaan/pengenalan, partisipasi/tanggapan, penghargaan/penentuan sikap/penilaian, pengorganisasian nilai, dan pameran/pengenalan. Kemudian kemampuan pada ranah psikomotorik, meliputi: persepsi gerakan, kesiapan gerakan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa/wajar, gerakan kompleks/terampil, gerakan terpola/komunikatif, dan kreativitas.

Pendapat Romizowski (2010) tentang hasil belajar bahwa hasil belajar seseorang diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan dalam

empat kategori, yaitu fakta, prosedur, konsep dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal. Konsep merupakan pengetahuan tentang serangkaian objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan hubungan antara dua konsep atau lebih yang bersifat kausal, korelasional atau sebagainya. Lebih lanjut Romizowski (2015) juga menyatakan bahwa keterampilan dibedakan atas empat kategori, yaitu keterampilan berfikir, aksi, reaksi serta interaksi. Keterampilan berfikir berkaitan dengan keterampilan seseorang dengan menggunakan fikiran dalam menghadapi sesuatu, seperti mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan berakting berkaitan dengan keterampilan fisik seperti berolahraga dan sebagainya. Keterampilan bereaksi berkaitan dengan reaksi terhadap sesuatu dalam istilah lain nilai, emosi dan perasaan. Keterampilan interaksi adalah keterampilan seseorang dalam hubungan dengan orang lain untuk mencapai sesuatu tujuan seperti komunikasi, persuasive, pendidikan dan lain-lain.

Dalam kalimat yang lain, Winataputra (2001) mengemukakan bahwa hasil belajar juga merupakan perubahan prilaku atau tingkah laku. Prilaku yang dimaksud berupa prilaku pengetahuan, keterampilan motorik, dan penguasaan nilai (sikap). Sementara itu, hasil belajar berupa perubahan prilaku siswa tersebut dapat diukur sebagai penilaian mutu. Penilaian mutu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi fungsi administrasi suatu lembaga atau organisasi. Penilaian mutu ini sering juga disebut dengan istilah kendali mutu. Kendali mutu ini sangat berperan dalam mengukur mutu pembelajaran yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan. Adapun faktor-faktor yang dapat dijadikan alat ukur atau penilaian aplikasi mutu itu. Hal yang sama dikemukakan oleh Moore dan Kerasley (2010) adalah hasil belajar siswa, harapan siswa, harapan fakultas, reputasi program dan pembelajaran, serta mutu materi yang diajarkan.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam individu yang terjadi karena sesuatu usaha, yaitu usaha belajar. Perubahan tingkah laku itu meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan. Menurut Nasution dan Suryanto (2020) Proses penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan kognitif biasanya diukur dengan menggunakan tes, sedangkan penilaian yang berhubungan dengan aspek afektif dan keterampilan biasanya diukur dengan menggunakan alat ukur yang dikategorikan non-tes. Untuk mendapatkan hasil belajar atau mutu yang maksimal sesuai dengan yang dituntut tujuan pembelajaran suatu mata pelajaran, tentunya mengacu pada karakteristik mata pelajaran tersebut. Begitu juga halnya dalam upaya mencapai hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran Matematika. Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sukar bagi kebanyakan siswa dan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini sangat rendah, maka guru terlebih dahulu harus memahami karakteristik dari mata pelajaran Matematika. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Beiser dan Addison (2019) yang menyatakan bahwa Matematika adalah materi berupa sains dan semacam pemahaman perilaku sifat dan struktur fundamental. Sebagai sains, ditunjukkan bahwa Matematika juga memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Selanjutnya Morris Kline dalam Suriasumantri (2001) menyatakan bahwa karakteristik Matematika itu meliputi hukum-hukum, azas yang memperolehnya dapat dilakukan dengan cara induksi atau percobaan-percobaan.

Disamping itu Kane dan Kane (1978) menyebutkan bahwa konsep Matematika itu menyajikan kaidah dan hukum/dalil. Untuk itu salah satu pendekatan untuk mendefinisikan konsep Matematika adalah para ahli Matematika harus betul-betul berusaha untuk memahami kaidah dan hukum/dalil. Berkaitan dengan itu, Anderson dan Kautnik (2019) mengemukakan salah satu karakteristik mengajar yang baik dan relevan dengan sains, bahwa guru harus terlebih dahulu memikirkan materi pelajaran yang akan diajarkan atau diberikan kepada siswa.

Karakteristik mata pelajaran Matematika yang lainnya yakni melalui mata pelajaran Matematika diharapkan para siswa memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan bernalar dan deduktif kuantitatif matematis berdasarkan pada analisis kualitatif dengan menggunakan berbagai konsep Matematika. (Depdiknas, 2001). Untuk itu, Kember (2001) mengemukakan bahwa upaya peningkatan hasil belajar membutuhkan berbagai macam pendekatan belajar siswa. Hal ini berarti bahwa kemampuan kinerja guru dan siswa. Kinerja guru yang dimaksud adalah kinerja guru yang inovatif, memiliki kemampuan/keterampilan salah satunya dalam hal mendesain/merancang suatu teknik pendekatan yang akan dilakukan demi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Juga kinerja siswa yang kreatif dalam memanfaatkan berbagai pendekatan belajarnya sebagai usaha memahami konsep-konsep yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Budikase dan Kertiasa (2021) menyatakan bahwa Matematika merupakan suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan, sehingga siswa yang berpeluang dalam berhasil dalam belajar Matematika apabila ia mampu menguasai tiga hal pokok dalam Matematika, yaitu konsep, azas dan teori. Seorang siswa dapat dikatakan faham apabila, siswa tersebut dapat menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan berbagai hasil pokok tersebut.

Hal di atas senada seperti dikemukakan dalam Depdiknas (2001) bahwa setelah siswa mengikuti mata pelajaran Matematika di SMA, maka para siswa diharapkan memiliki kemampuan dan sikap seperti: (1) sikap positif terhadap Matematika sebagai ilmu pengetahuan dasar yang bersifat kuantitatif, (2) kemampuan untuk menerapkan berbagai konsep dan prinsip Matematika dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam serta cara kerja produk teknologi, serta dalam menyelesaikan masalah, (3) terbentuknya sikap ilmiah, yaitu sikap terbuka dan kritis terhadap pendapat orang lain, serta tidak mudah mempercayai pernyataan yang tidak didukung dengan hasil observasi empiris, dan (5) kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi pada program studi eksakta atau mengikuti berbagai pelatihan yang memerlukan dasar Matematika SMA.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar Matematika jika dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan pandangan terhadap Matematika, seperti siswa dapat menguasai konsep, azas dan prinsip-prinsip Matematika, serta pengetahuan ini dapat diaplikasikan dalam menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi. Para ahli psikologi berpendapat bahwa dalam diri setiap manusia ada sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku. Penentuan perilaku tersebut ada yang menyebutnya dengan istilah kebutuhan atau "need" ada pula yang menyebutnya dengan istilah "motif". Kata lain yang lebih populer dari kedua istilah tersebut adalah istilah motivasi (motivation). Atkinson, dkk (2021: 14) mengatakan motivasi adalah membicarakan faktor-faktor yang memberi energi dan arah pada perilaku manusia. McClelland (2021) mendefinisikan motif sebagai "the reintegration by cue of a change in affective situation. Tiga istilah penting yang perlu dijelaskan dalam definisi ini adalah: reintegration, cue, dan affective situation. Istilah reintegration secara etimologis berarti membulatkan kembali atau membuat suatu kesatuan yang baru. Dalam konteks ini reintegration berarti membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa dalam lingkungan. Sebagai contoh, seseorang mendengar beberapa nada sebuah lagu yang sudah dikuasainya, maka keseluruhan persepsi tentang lagu itu timbul kembali, sekalipun tidak akan sama dengan persepsi yang lama.

Cue (isyarat) merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. Dalam contoh di atas, beberapa nada dalam lagu tersebut dapat dipandang sebagai cue. Contoh lain, bila seorang siswa melihat gurunya yang sudah lama berpisah, maka persepsi tentang guru tersebut akan bekerja sebagai isyarat yang menggugah persepinya (affective, feelings) dan keseluruhan proses psikologisnya dikembalikan lagi (reinforced). Tentang affective situation dapat dijelaskan bahwa setiap orang memiliki situasi-situasi afektif yang merupakan dasar semua motif. Situasi afektif ini dapat disebut primary affect yang tidak dipelajari. Situasi afeksi ini berasal dari kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, antara yang dicita-

dicapai. Situasi afeksi tersebut ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Situasi afeksi yang bersifat positif terjadi apabila penyimpangan itu kecil, sedangkan situasi afeksi yang bersifat negatif akan terjadi apabila penyimpangan tersebut lebih besar. Selain dari pengertian motivasi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, masih banyak lagi pengertian motivasi lain yang dikemukakan oleh para ahli dengan titik tekan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing setiap ahli. Siagian (2021), menganggap motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seorang mau dan rela menggerakkan semua kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya yang wajib dikerjakan dalam rangka pencapaian tujuan serta berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari berbagai pengertian motivasi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan (tenaga) atau faktor yang dapat mempengaruhi, menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku manusia dalam memenuhi tujuan yang dikehendaki. Secara garis besar Siagian (2021) menyatakan motivasi mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) setiap individu manusia memiliki motif atau kebutuhan berdasarkan motif, (2) motif muncul tergantung situasi lingkungan sebagaimana dialami individu, (3) situasi lingkungan tertentu menimbulkan berbagai macam motif, (4) perubahan dalam penerimaan terhadap suatu lingkungan akan menghasilkan perubahan dalam pola munculnya motif-motif, dan (5) setiap macam motivasi diarahkan agar memuaskan berbagai macam kebutuhan.

Teori motivasi kebutuhan dikemukakan oleh Maslow (2019), yaitu (1) *psychological need* atau kebutuhan fisik sebagai kebutuhan terendah manusia harus dipenuhi agar seseorang dapat bertahan hidup, mencakup: makanan, air, seks, dan tidur, (2) *safety and security need* atau kebutuhan keselamatan, mencakup keamanan dan stabilitas, dan perlindungan, (3) *belongingness, social and love need* atau kebutuhan sosial, mencakup: cinta, kasih, sayang, dan kerja sama antar sesama orang lain, (4) *esteem need* atau kebutuhan penghargaan yang mencakup penghargaan terhadap diri, prestise dan status, (5) *self actualization need* atau kebutuhan akan pewujudan diri mencakup: kreativitas, melaksanakan salah satu kemampuan yang dimiliki.

Perlu dijelaskan bahwa tingkat kebutuhan masing-masing orang sangat berbeda, dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhannya tidak semua dimulai dari tingkat terendah dan naik ke tingkat tertinggi. Motivasi dapat didasarkan pada tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa dan kebutuhan untuk berafiliasi. Kebutuhan berprestasi menjadikan seseorang akan selalu berusaha untuk lebih baik dari pada orang lain dalam melaksanakan tugas, pengabdian, berusaha untuk memenuhi kebutuhan untuk dapat berprestasi guna menyamakan diri dengan prestasi orang lain. Motivasi berprestasi dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang berhasil dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, kebutuhan berkuasa yaitu kebutuhan untuk berpengaruh terhadap orang lain, sedangkan kebutuhan berafiliasi, merupakan kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dalam bentuk berteman dan bekerja sama. Keinginan untuk berada pada situasi yang bersahabat baik terhadap sesama teman, bawahan maupun terhadap atasan atau pimpinan.

Dalam kaitannya dengan keefektifan kerja guru, maka ketiga motivasi itu, yang terbaik untuk mendukung terwujudnya keefektifan kinerja guru sebagai tenaga pengajar pada lembaga pendidikan menengah adalah motivasi berprestasi. Hal ini dimungkinkan karena kuat dari masing-masing guru untuk menunjukkan hasil kerja yang maksimal. Dari berbagai pengertian, pandangan, konsep, teori dan sumber motivasi yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa motivasi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis motivasi yaitu, (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, motivasi yang datang dari dalam diri yang bersangkutan. Komponen motivasi berprestasi intrinsik ialah sebagai berikut: (1) dorongan untuk ingin tahu, setiap seseorang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas atau pekerjaan yang menantang dan hasil yang tepat dan

memuaskan. Sebaliknya orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan enggan dan selalu berusaha menghindari pekerjaan yang menantang dan rumit, (2) tingkat aspirasi, tingkat aspirasi seseorang akan memberi arah dan daya dukung yang menentukan tingkat motivasi berprestasi, (3) level aspirasi, merupakan perkiraan standar diri mengenai perasaan berhasil atau gagal dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memperkirakan berhasil atas usahanya akan berupaya semaksimal mungkin mencapai usaha tersebut.

Motivasi ekstrinsik, dorongan untuk berbuat lebih disebabkan karena pengaruh luar, seperti dari lingkungan atau dari orang lain. Komponen motivasi ekstrinsik, meliputi: (1) pencapaian tujuan karena dorongan dari luar, bias dalam bentuk mengharapkan orang lain, (2) standar hasil yang ditetapkan oleh factor luar, berusaha mencapai standar yang ditetapkan oleh orang lain karena takut kehilangan kesempatan atau perhatian orang lain, (3) karena pengaruh orang lain, mengulangi tugas-tugas yang gagal dikerjakan, mengerjakan tugas-tugas yang lebih sulit setelah berhasil memecahkan suatu tugas. Usaha untuk menghasilkan ini lebih baik didorong, oleh orang lain bukan muncul atas inisiatif sendiri.

Motivasi berprestasi setiap orang akan terus berubah-ubah. Bisa mengalami peningkatan dan bisa pula mengalami penurunan proses perubahan ini terjadi setelah setiap orang berinteraksi dan berkomunikasi secara intens dengan lingkungan yang lebih luas, dan motivasi untuk berprestasi akan meningkat dengan cepat setelah iklimnya kondusif untuk berkompetisi dengan orang lain. Dari berbagai pendapat di atas, bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, sehingga ia selalu berusaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kemampuannya semaksimal mungkin dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terdiri dari standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri dan standar keunggulan orang lain yaitu perbandingan dalam prestasi orang lain atau dengan prestasi yang pernah dicapai sebelumnya. Kesuksesan mencapai yang terbaik atau berhasil dalam memenangkan persaingan dengan suatu standar keunggulan ada hubungannya dengan motif untuk sukses yang lebih tinggi dari motif untuk menghindari kegagalan.

Motivasi berprestasi sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk mencapai prestasi maksimal, usaha serius serta gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitasnya. Motivasi berprestasi juga merupakan hasil belajar individu yang diperoleh melalui pengalaman emosional terutama berkaitan dengan usaha untuk menghasilkan sesuatu secara sempurna. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai tujuan yang realistis dengan derajat kesukaran sedang yang memungkinkan berhasil. Mereka akan merasa berhasil jika telah menyelesaikan tugas dan tampak lebih berinisiatif, dan eksploratif, dengan terus mencari pekerjaan atau tugas kerja yang bisa diselesaikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis unsur utama dari motivasi berprestasi, yaitu: kebutuhan yang merangsang, tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian tujuan, dan tujuan yang akan dicapai. Ketiga komponen utama dalam motivasi berprestasi tersebut antara satu sama lain berhubungan erat. Unsur utama dan pertama kebutuhan mempengaruhi unsur tingkah laku unsur kedua (tingkah laku diarahkan pada pencapaian tujuan) mempengaruhi dan mendorong terwujudnya tujuan yang akan dicapai. Sedangkan unsur ketiga (tujuan yang ingin dicapai) turut mempengaruhi unsur kebutuhan dan unsur tingkah laku manusia dan seterusnya. Menurut Surakhmad (2019), belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Proses tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku dan kemampuan. Bila selesai suatu usaha belajar, dan ternyata tidak terjadi perubahan dalam diri manusia tersebut, maka tidak dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang suatu hal melalui, usaha, pengajaran dan pengalaman. Belajar juga dapat diartikan pendayagunaan waktu, dana, mental, energi dan fisik untuk menyerap bahan informasi dari berbagai sumber. Keberhasilan pencapaian belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang dilakukan.

Menurut Djaali (2000) belajar akar menghasilkan perubahan apabila kegiatan belajar tersebut dilakukan dengan cara yang baik, teratur, terencana dan bertujuan. Seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaklah memiliki, sikap, kebiasaan dan kebiasaan dan tujuan belajar yang baik. Jika dicermati secara mendalam teori-teori di atas, menunjukkan bahwa siswa, mahasiswa, guru atau siapa pun yang terlibat dalam proses belajar tidak dapat begitu saja mengetahui bagaimana cara belajar yang baik, efektif dan efisien. Tahu cara belajar yang baik, efektif dan efisien bukan faktor bawaan, tetapi perlu latihan dan pengalaman. Latihan ini akan menjadi kebiasaan jika dipraktekkan berulang-ulang. Covey (2019) berpendapat bahwa kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup seseorang. Kebiasaan tersebut berbentuk tingkah laku yang konsisten dan sering, serta merupakan pola yang tidak dapat disadari. Kebiasaan adalah reaksi otomatis terhadap situasi khusus yang biasanya diperoleh sebagai suatu hasil dari ulangan dan belajar. Kebiasaan merupakan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar dan diwujudkan secara terus menerus. Pengulangan suatu respon yang, di sengaja merupakan dasar pembentukan kebiasaan. Kebiasaan dapat memberikan/meningkatkan kemudahan serta efisiensi respon, sehingga kebiasaan mempunyai peran untuk menyesuaikan diri. Kebiasaan merupakan suatu yang sangat khas bagi setiap individu.

Uraneck dan Goeller (1980) menyatakan ada tiga hal yang menyebabkan suatu kebiasaan yang baik maupun buruk terbentuk dalam diri seseorang, yaitu: (1) kebutuhan fisik maupun emosional; suatu kebutuhan fisik dapat merupakan suatu saluran tenaga, kegiatan, atau kesenangan, kebutuhan emosional dapat berupa keinginan untuk memiliki rasa aman atau satu pelarian terhadap kebutuhan akan perhatian atau kepastian. (2) Rangsangan pemula, harus terdapat sesuatu seperti orang, tempat atau benda yang merangsang seseorang untuk melakukan sesuatu kebiasaan setiap kali kebiasaan itu dilaksanakan. (3) Pengulangan, mengulangi suatu tindakan secara berulang kali sampai orang tersebut melakukan secara otomatis, sehingga bila kebiasaan tersebut telah terbentuk, maka akan sangat sulit untuk melepaskan diri dari kebiasaan tersebut. Menurut Harjana (2019), Kebiasaan belajar merupakan kemudahan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas belajar. Orang yang memiliki Kebiasaan belajar dapat mulai tepat waktu belajar pada waktu yang telah ditentukan, serta mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan. Satu hal yang penting dalam membentuk Kebiasaan belajar yang baik adalah dengan menentukan jadwal belajar, karena dengan jadwal belajar dapat diketahui bahan apa yang akan dipelajari dan berapa lama bahan tersebut akan dipelajari dan dikerjakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka Kebiasaan belajar yang baik adalah belajar menurut waktu yang ditentukan sebelumnya, kemudian melakukan kegiatan berupa membaca, mencatat, meringkas dan sebagainya.

Kebiasaan belajar merupakan cara belajar yang memberikan kepuasan bagi setiap orang yang melakukan aktivitas belajar, sehingga guru atau siapa pun yang terlibat dalam proses aktivitas belajar merasa puas dengan cara-cara belajarnya akan senantiasa mengulangi cara belajar sebelumnya. Pengalaman-pengalaman demikian pada akhirnya akan menjadi kebiasaan pada setiap kegiatan belajar. Baik saat mempelajari bahan materi yang akan diajarkan kepada siswa, atau belajar semata-mata mau memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan dan sebagainya. Banyak faktor kebiasaan belajar yang perlu diperhatikan oleh guru dan siswa untuk mempertinggi efektifitas kerjanya. Menurut Hakim (2020) ada delapan cara belajar yang baik yang menjadi kebiasaan, yaitu: (1) bagaimana mengikuti kegiatan belajar mengajar, (2) menelaah buku sendiri (3) membuat catatan, (4) belajar sendiri, (5) belajar berkelompok, (6) memakai perpustakaan, (7), membuat karya ilmiah, (8) mengikuti ujian.

Menurut Watkiri,dkk (2022), cara belajar yang efektif meliputi: membuat rencana belajar, membagi waktu, memupuk sikap optimis, segera memulailah belajar, mempelajari buku, mempertinggi kecepatan membaca, mencegah penumpukan pelajaran dan membuat catatan Rangkuman terhadap materi pelajaran. DePorter dan Hernacki (2020) mengatakan bahwa cara belajar yang efektif adalah dengan cara: (1) mencatat, hal ini dilakukan untuk

meningkatkan daya ingat, Teknik yang digunakan adalah peta pikiran dan cara tulis susun. (2) menulis, hal ini dilakukan untuk menggambarkan konsep atau teori dengan bahasa atau kenanpuan berfikir yang dimiliki. Cara menulis yang mudah dan cepat adalah sebagai berikut: melihat dan membuat kaitan antara gagasan, mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan, menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep, bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan, berbnagi dengan orang lain demi penyempurnaan, perbaikan, penyuntingan dan penulisan ulang. (3) mengingat, merupakan kemampuan mengenal dan menjelaskan kembali apa yang dipelajari. Teknik yang digunakan adalah asosiasi, menghubungkan, mencantol, metode lokasi dan akronim, (4) membaca dan memahami secara cepat suatu bahan bacaan, hal ini dilakukan dengan cara melatih gerakan mata yaitu latihan melebarkan jangkauan mata dan fiksasi mata, kemudian mempelajari Teknik membaca terarah, membaca sekilas, dan membaca mencari. (5) berfikir, merupakan kemampuan utama dalam belajar, setiap orang yang belajar diharapkan memiliki kemampuan berfikir logis dan kreatif agar dapat menyelesaikan setiap Masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar.

Pada setiap diri manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan, baik dalam bentuk pertumbuhan jasmani maupun rohani. Perubahan-perubahan pada diri manusia dipengaruhi antara lain faktor yang datang dari diri sendiri dan juga terkadang datang dari luar diri yang memaksa untuk berubah. Perubahan ini bisa saja dalam bentuk perubahan tingkah laku, pola pikir, cara pandang, dan gaya hidup setiap diri manusia. Motivasi berprestasi menjadi daya dorong yang ada dalam diri individu atau kelompok masyarakat, untuk berbuat sesuatu aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Munculnya motivasi tersebut disebabkan adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Dari keinginan dan kebutuhan tersebut mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuan apa yang diperlukan atau apa yang diinginkan. Motivasi berprestasi bagi seorang siswa menjadikan pemacu semangat belajar untuk meraih prestasi yang baik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, makin tinggi motivasi berprestasi makin berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kebiasaan adalah reaksi otomatis terhadap situasi khusus yang diperolehnya sebagai suatu hasil ulangan dan belajar. Kebiasaan merupakan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar dan diwujudkan secara terus menerus. Tindakan yang diperoleh melalui belajar dan mapan serta relatif, otomatis melalui pengulangan terus-menerus. Kebiasaan merupakan suatu factor yang kuat didalam hidup seseorang yang secara langsung akan mempengaruhi kehidupannya. Kebiasaan terbentuk dari tingkah laku yang sering dan konsisten. Ada beberapa hal yang menyebabkan Kebiasaan terbentuk dalam diri seseorang, yaitu sebagai suatu kebutuhan fisik dan emosional, sebagai rangsangan pemula seseorang melakukan aktivitas, serta tindakan yang biasa dilakukan secara berulang-ulang. Dengan kata lain Kebiasaan merupakan suatu sikap yang baik ataupun buruk yang berulang dan konsisten dilakukan oleh seseorang.

Kebiasaan belajar merupakan cara belajar yang memberikan kepuasan bagi setiap orang yang melakukan aktivitas belajar, sehingga siswa atau siapa pun yang terlibat dalam proses aktivitas belajar merasa puas dengan cara-cara belajarnya akan senantiasa mengulangi cara belajar sebelumnya. Pengalaman-pengalaman demikian pada akhirnya akan menjadi kebiasaan pada setiap kegiatan belajar. Setiap siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik tentu akan memperoleh hasil belajar yang berkualitas. Ukuran keberhasilan siswa dalam belajar adalah apabila mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika siswa. Artinya makin baik kebiasaan belajar, maka akan makin tinggi pula hasil belajar Matematika siswa.

Motivasi berprestasi dapat menjadi pendorong kuat terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil belajar yang efektif apabila siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu dengan kualitas standar sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Siswa yang

memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik pula dan sebaliknya. Sedangkan hal lain adalah yang berhubungan dengan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh guru. Setiap guru yang memiliki kebiasaan belajar yang baik tentu akan memperoleh hasil kinerja yang berkualitas. Faktor lainnya adalah media pembelajaran yang merupakan alat bantu guru dalam pelaksanaan tugasnya. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang kuat dalam diri seseorang harus diaktualisasikan dalam wujud tindakan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan. Dalam kaitan dengan proses belajar, aktualisasi diri tersebut diwujudkan dalam usaha untuk mencapai suatu prestasi.

Kebiasaan belajar yang baik dalam diri seorang siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam dirinya yang kuat untuk berprestasi. Motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri seorang siswa menyebabkan dirinya memiliki kebiasaan belajar yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama berhubungan positif dengan hasil belajar Matematika. Dengan kata lain makin tinggi motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar maka makin tinggi pula hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian korelasional yaitu salah satu yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Oleh karena itu maka dilakukan analisis korelasional dan regresi guna melihat hubungan antar variabel kriterium (Y) dan variable predictor (X-1) satu persatu maupun secara bersama-sama. Metode ini karena dapat mencakup suatu studi tentang fenomena sebagaimana adanya dan melakukan kajian hubungan antara beberapa variabel yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Menurut Erickson dan Nosamchuk (2019) mengatakan bahwa populasi dapat berupa kumpulan dari setiap objek penelitian. Sedangkan Singarimbun dan Effendi (2022) menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diteliti. Dalam setiap penelitian populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. Pada dasarnya populasi adalah himpunan semua hal (keseluruhan realita sosial) yang ingin diketahui melalui kegiatan penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-1 SMAN 1 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 160 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan sampel secara acak (simple random sampling). Untuk menetapkan jumlah sampel ada dua persyaratan penting yang harus dipenuhi, yaitu sampel harus representatif (mewakili) dan besarnya harus memadai. Arikunto (2021) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi yang tersedia kurang dari 100 (seratus), maka digunakan seluruhnya sebagai sampel (total sampel system, dan apabila jumlah populasi besar dapat diambil antara 10 – 15 %, atau 20 – 25 % atau lebih. Berdasarkan pada pendapat ini dan jumlah populasi yang akan diteliti, maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 40 orang guru atau 25% dari jumlah populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

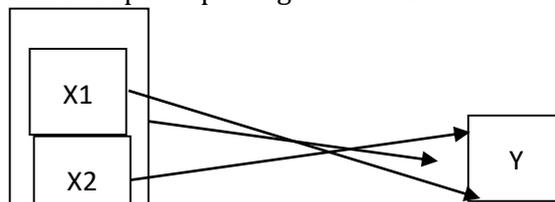
Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikan variabel penelitian, maka berikut ini diberikan definisi operasional variabel penelitian.

1. Hasil belajar siswa yaitu berupa skor hasil belajar yang diperoleh pada saat siswa mengitu tes hasil belajar. Tes hasil belajar meliputi materi Pengukuran dan besaran, grafik lurus.
2. Motivasi berprestasi adalah keinginan atau kecenderungan yang dapat mendorong responden (seorang guru) untuk berbuat atau meraih prestasi lebih baik dari apa yang pernah dicapai atau dicapai orang lain serta dapat

mempertahankannya. Pada penelitian ini indikator sebagai Ukuran motivasi berprestasi adalah, (1) menunjukkan harapan, kecenderungan keinginan dan cita-cita, (3) rencana mencapai sesuatu, (4) cara mewujudkan harapan, (5) usaha mengatasi hambatan, dan (6) memanfaatkan sumber pendukung yang ada. Pengukuran motivasi berprestasi guru dilakukan dengan menggunakan angket berskala likert satu sampai dengan lima

3. Kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan responden siswa SMA 1 Padangsidimpuan yang menjadi sample secara sengaja, teratur, dan berulang-ulang dalam melaksanakan aktifitas belajar yang memberikan kepuasan terutama dari segi hasilnya terutama bagi si guru itu sendiri. Ukuran kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah (1) Belajar secara teratur, (2) Pemanfaatan waktu, (3) Dilakukan kontinu, (4) membuat Ringkasan dari hasil belajar, (5) menggunakan metode, serta (6) aktif menggunakan perpustakaan. Pengukuran kebiasaan belajar dilakukan dengan menggunakan angket berskala likert satu sampai dengan lima. Adapun rancangan penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Konstelasi hubungan antar variabel

Keterangan :

X-1₁ = Motivasi Berprestasi

X-1₂ = Kebiasaan Belajar

Y = Kinerja Guru

Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian diawali dengan suatu kajian teoritis atau berbagai konsep, teori, dan pendapat para pakar. Dari konsep, teori dan pendapat tersebut disusun sintesis dan pada akhirnya dapat dirumuskan dalam bentuk konstruk/definisi konseptual. Dari definisi konseptual tersebut maka dapat dirumuskan indikator setiap variabel. Selanjutnya disusun kisi-kisi serta butir-butir instrumen penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Instrumen yang telah diuji coba dilakukan kalibrasi uji validitas butir-butir instrumen yang tidak memenuhi syarat (tidak valid), kemudian disusunlah instrumen baru yang memenuhi syarat pengujian dan siap dipergunakan dalam penelitian.

Pembahasan setiap instrumen dilakukan secara bertahap pada setiap variabel, dimulai dari variabel bebas, yaitu motivasi berprestasi (X-1₁), kebiasaan belajar (X-1₂) serta hasil belajar Matematika siswa (Y). Instrumen dikembangkan dalam bentuk kuisioner dengan menggunakan pola jawaban berskala Likert Rentang skor yang digunakan adalah 1 sampai dengan 5, setiap item dari variabel dan jawaban pertanyaan dari responden menggunakan pernyataan 5 level, yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), pernah (P), dan tidak pernah (TP), dengan ketentuan bahwa setiap pernyataan yang sangat positif mendapat skor 5, sebaliknya setiap pertanyaan yang paling negatif mendapat skor 1. Kisi-kisi instrumen setiap variabel penelitian dapat dilihat dalam Tabel-Tabel pada halaman berikut ini:

Instrumen Motivasi Berprestasi

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

No	Dimensi	Indikator	Nomor butir	Butir
1.	Kebutuhan Berprestasi	1. Menunjukkan harapan 2. Kecendrungan keinginan dan cita-cita 3. Rencana mencapai sesuatu	1, 2, 5, 6, 7, 10, 14, 15, 17	9
2.	Usaha berprestasi	1. Cara mewujudkan harapan 2. Usaha mengatasi hambatan 3. Memanfaatkan sumber pendukung yang ada	3, 8, 9, 19, 27, 4, 20, 25, 13, 21	10
3.	Tujuan yang dicapai	1. Suasana ideal yang ingin di capai 2. Mempertahankan dan meningkatkan Prestasi 3. Menggunakan standar-standar keunggulan.	12, 23, 24 16, 24, 29, 30 11, 18, 26, 28	11
		Jumlah		30

Instrumen Kebiasaan Belajar

Tabel 2. Kisi- Kisi Instrumen Kebiasaan Belajar

No	Dimensi	Indikator	Nomor butir	Jumlah Butir
1.	Disiplin Belajar	1. Belajar secara teratur 2. Pemanfaatan waktu 3. Dilakukan kontinu	1, 8, 11, 20 2, 6, 7, 14, 21, 23 3, 5, 25, 26, 28	15
2.	Aktifitas belajar	1. Membuat ringkasan atau makalah dari hasil belajar 2. Menggunakan metode 3. Aktif menggunakan perpustakaan	12, 13, 18, 19, 22 9, 10, 16, 17, 24 4, 15, 27, 29, 30	15
		Jumlah		30

Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika

No	Konsep	Sub Konsep	Jumlah Butir
1.	Pengukuran dan Besaran	1. Pengukuran 2. Angka Penting 3. Besaran dan satuan 4. Dimensi 5. Besaran vektor	2 2 5 5 8
2.	Gerak Lurus	1. Perpindahan dan Jarak	3 3 2

		2. Gerak Lurus Beraturan 3. Gerak Lurus Berubah Beraturan	
			30

Uji Coba Instrumen

Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang valid dan reliable, maka perlu dilakukan uji coba terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Uji coba dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan dan diujikan kepada siswa yang bukan merupakan sample penelitian.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen adalah untuk mengetahui sejauhmana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang harus diukur secara tepat. Uji validitas ini akan dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson, yaitu:

$$r_{X-1y} = \frac{N \sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- Dimana: r_{X-1y} = Koefisien Korelasi
N = **Jumlah sampel**
 $\sum X-1$ = Jumlah skor butir item
 $\sum Y$ = Jumlah skor total
 $\sum X-1^2$ = Jumlah kuadrat skor butir item
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
 $\sum X-1Y$ = Jumlah hasil kali skor butir item dengan skor total

Untuk menguji validitas butir item yaitu dengan menghitung koefisien korelasi (r) butir item dengan skor total. Butir item dikatakan valid (sahih) jika nilai korelasi (r) > harga kritik r Proct Moment untuk N = 30 dengan taraf kepercayaan 95 % sebesar 0,361 atau nilai p < 0,05, sebaliknya jika nilai korelasi (r) < harga kritik r Product Moment atau nilai p > 0,05, maka butir item tidak valid (gugur).

Uji reliabilitas Instrumen

Uji realibitas instrumen adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya, dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha (Ferguson, 2022:472) sebagai berikut:

$$R_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{SD_b^2}{SD_1^2} \right]$$

- Di mana : r_{ii} = Koefisien realibitas alpha
 k = Banyaknya butir item
 SD_b^2 = Varians butir total
 SD_1^2 = Varians total

Untuk menguji reliabilitas (keterandalan) test yaitu dengan menghitung nilai koefisien alpha. Test dikatakan reliable, jika nilai koefisien alphanya > harga kritik r product moment untuk n = 40 dan taraf kepercayaan 95 % sebesar 0,329.

Sebaliknya jika nilai koefisien alpha < harga kritik product moment, maka dikatakan tidak reliabel.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan terhadap dua hal pokok, yaitu uji persyaratan dan pengujian hipotesis. Data hasil penelitian diolah secara bertahap dan ditabulasi masing-masing variabel untuk menjawab tujuan penelitian. Dilakukan pengolahan data mentah yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan Microsof EX-1cel 2000. Dari pengolahan data diperoleh data frekuensi yang terdiri atas mean, standard deviasi, minimum, maksimum, dan jumlah. Kemudian distribusi frekuensi tersebut disajikan dalam bentuk Tabel dan grafik. Uji persyaratan analisis dilakukan meliputi dua hal, yaitu uji normalitas dan linearitas. (a) uji normalitas dilakukan atas dasar asumsi bahwa gejala yang diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan media pembelajaran, serta kinerja responden yang terpilih sebagai sampel yang penyebarannya dalam populasi normal. Dengan kata lain bahwa gejala yang ada dapat menggambarkan gejala motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, media pembelajaran, dan kinerja dari seluruh populasi. Uji Normalitas dilakukan dengan galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel $X-1_1$ dan $X-1_2$. Uji normalitas menggunakan uji lilliefors (b) Uji lineritas dilakukan uji kelinieran regresi. Pengujian hipotesis penelitian dilaksanakan melalui perhitungan statistik yaitu korelasi antar variabel dan regresi sederhana untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga. Korelasi dan regresi ganda untuk pengujian hipotesis keempat.

Hipotesis Statistik

Adapun pasangan hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho_{y.1} = 0$
 $H_a : \rho_{y.1} > 0$
2. $H_0 : \rho_{y.2} = 0$
 $H_a : \rho_{y.2} > 0$
4. $H_0 : \rho_{y.12} = 0$
 $H_a : \rho_{y.12} > 0$

Keterangan:

$\rho_{y.1}$ = Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi ($X-1_1$) dengan hasil belajar siswa (Y).

$\rho_{y.2}$ = Koefisien korelasi antara kebiasaan belajar ($X-1_2$) dengan hasil belajar siswa (Y).

$r_{y.12}$ = Koefisien korelasi ganda antara motivasi berprestasi ($X-1_1$) dan kebiasaan belajar ($X-1_2$) dengan hasil belajar siswa (Y).

Deskripsi Data Penelitian

Data Motivasi Berprestasi

Hasil penelitian menunjukkan untuk data motivasi berprestasi ($X-1_1$) diperoleh skor tertinggi 79 dan terendah 48. Nilai rata-rata $\bar{x} = 61,88$, standar deviasi $s = 7,31$, varians $s^2 = 53,39$, median $Me = 61$, serta Modus $Mo = 56$.

Data Kebiasaan Belajar

Hasil penelitian untuk variable kebiasaan belajar ($X-1_2$) diperoleh skor tertinggi 100 dan terendah 54. Nilai rata-rata $\bar{x} = 77,48$, standar deviasi $s = 11,776$, varians $s^2 = 138,61$, median $Me = 79,5$, serta Modus $Mo = 67$.

Data Hasil Belajar Matematika

Data hasil penelitian skor hasil belajar Matematika (Y) menunjukkan bahwa

skor tertinggi 40 dan terendah 29. Nilai rata-rata $\bar{x} = 33,15$, standar deviasi $s = 2,64$, varians $s^2 = 6,95$, median $Me = 33$, serta Modus $Mo = 33$.

Uji Persyaratan Analisis Data

Pengujian persyaratan analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada uji normalitas data dan uji linieritas regresi.

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data untuk masing-masing data penelitian digunakan uji Normalitas Galat Taksiran. Untuk menarik kesimpulan apakah galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel $X-1_1$ dan $X-1_2$ berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan uji Lilliefors. Hasil perhitungan dari harga L_{hitung} kemudian dicari harga tertinggi yang kemudian disebut dengan L_o . Selanjutnya L_o ini dikonsultasikan dengan L_{tabel} dengan $dk = n$ pada taraf signifikansi $= 0,05$. Suatu galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel $X-1_1, X-1_2$ dan $X-1_3$ berdistribusi normal jika $L_o < L_{tabel}$. Sebaliknya, jika harga tersebut tidak terpenuhi maka galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel $X-1_1, X-1_2$ dan $X-1_3$ berdistribusi normal. Rangkuman hasil pengujian normalitas galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel $X-1_1, X-1_2$ dan $X-1_3$ berdistribusi normal dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Uji Normalitas

Galat Taksiran \hat{Y} atas	dk	L_o	$L_{tabel} (0,05)$	Keterangan
$X-1_1$	40	0,138	0,140	Distribusi Normal
$X-1_2$	40	0,130	0,140	Distribusi Normal

Dari Tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas $X-1_1$ diperoleh $L_o = 0,138$ dan untuk $dk = 40$ pada $\alpha = 0,05$ $L_{tabel} = 0,140$, sehingga $L_o = 0,138 < L_{tabel} = 0,140$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas $X-1_1$ memiliki sebaran normal. Kemudian untuk galat taksiran \hat{Y} atas $X-1_2$ diperoleh $L_o = 0,130$ dan untuk $dk = 40$ pada $\alpha = 0,05$ $L_{tabel} = 0,1401$, sehingga $L_o = 0,130 < L_{tabel} = 0,140$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas $X-1_2$ memiliki sebaran normal. Sehingga sebagai kesimpulan secara umum, bahwa galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel $X-1_1$ dan $X-1_2$ memiliki distribusi "normal".

Pengujian Linieritas Regresi

Untuk mengetahui apakah setiap variabel memiliki hubungan yang linier terhadap variabel terikat, maka digunakan uji linieritas. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Hubungan yang linier antara variabel dapat diketahui dari persamaan garis regresi yang dibentuk oleh setiap variabel. Bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi tertentu, maka hubungan antara kedua variabel adalah linier. Rangkuman hasil uji linieritas regresi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Rangkuman Uji Linieritas Regresi

Variabel	Koefisien Regresi		Regresi		Tuna Cokok	
	a	b	Fh	Ft	Fh	Ft
$X-1_1$ terhadap Y	21,12	0,19	15,54	4,098	0,555	2,168
$X-1_2$ terhadap Y	24,31	0,19	13,34	4,098	0,810	2,191

Dari Tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa untuk variabel $X-1_1$ terhadap Y diperoleh

$F_{hitung} = 0,555$ dan $F_{tabel} = 2,168$ pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (19,19)$, sehingga jelas untuk variabel $X-1_1$ terhadap Y , $F_{hitung} = 0,555 < F_{tabel} = 2,168$. Dengan demikian hasil uji linieritas menyimpulkan bahwa model regresi variabel $X-1_1$ terhadap Y adalah linier. Untuk variabel $X-1_2$ terhadap Y diperoleh $F_{hitung} = 0,810$ dan $F_{tabel} = 2,191$ pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (20,18)$, sehingga jelas untuk variabel $X-1_1$ terhadap Y , $F_{hitung} = 0,810 < F_{tabel} = 2,191$. Dengan demikian hasil uji linieritas menyimpulkan bahwa model regresi variabel $X-1_2$ terhadap Y adalah linier.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk pengujian statistik lebih lanjut. Berikut ini akan disajikan pengujian hipotesis penelitian.

Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana untuk variabel motivasi berprestasi dengan kinerja guru diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$. Ringkasan hasil uji signifikansi koefisien regresi dan linieritas dapat dilihat seperti pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Analisis Varians untuk Pengujian Signifikansi dan Linieritas Regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$

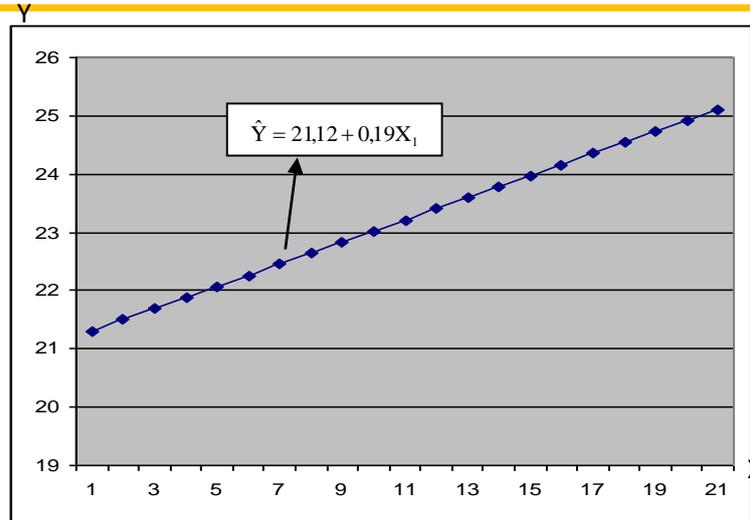
Sumber Variasi	dk	JK	RJK	Fh	Ft: = 0.05
Total	40	44228.00	44228.00		
Regresi (a)	1	43956.90	43956.90		
Regresi (b/a)	1	78.67	78.67	15.536	4.098
Residu	38	192.429	5.06		
Tuna Cocok	19	68.68	3.61	0.555	2.168
Galat	19	123.75	6.51		

Keterangan:

- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
- F_h = harga F_{hitung}
- F_t = harga F_{tabel}

Perhitungan keberartian regresi Y atas $X-1_1$ pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa harga $F_h > F_t$. Ini berarti bahwa koefisien arah regresi Y atas $X-1_1$ signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. Dari persamaan ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan satu skor motivasi berprestasi menyebabkan peningkatan sebesar 0,19 skor hasil belajar Matematika siswa pada konstanta 21,12.

Bentuk hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dengan persamaan $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$ dapat digambarkan bentuk model hubungan seperti Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Grafik regresi linier sederhana hubungan motivasi Berprestasi dengan kinerja guru

Berdasarkan perhitungan korelasi variabel $X-1_1$ dengan Y diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,539 dan harga $t = 4,678$. Harga t_{tabel} dengan $dk = 38$ pada taraf signifikansi $= 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan “terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa” teruji kebenarannya.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara $X-1_1$ dengan Y yaitu sebesar 0,29. Ini menunjukkan bahwa 29% variasi yang terjadi pada hasil belajar Matematika siswa dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$.

Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana untuk variabel kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika siswa diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$. Ringkasan hasil uji signifikansi koefisien regresi dan linieritas dapat dilihat seperti pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Analisis Varians untuk Pengujian Signifikansi dan Linieritas Regresi $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$

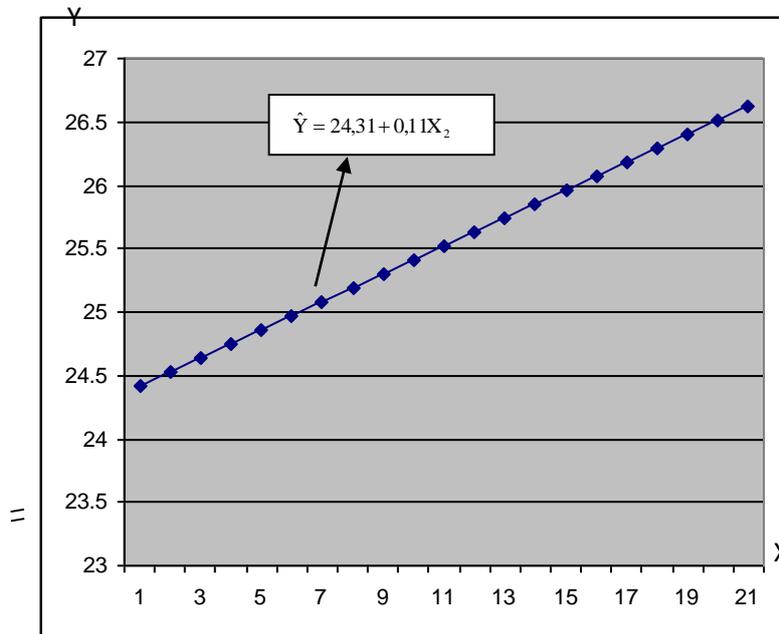
Sumber Variasi	dk	JK	RJK	Fh	Ft: = 0.05
Total	40	44228.00	44228.00		
Regresi (a)	1	43956.90	43956.90		
Regresi (b/a)	1	70.45	70.45	13.343	4.098
Residu	38	200.65	5.28		
Tuna Cocok	20	95.06	4.75	0.810	2.191
Galat	18	105.58	5.87		

Keterangan:

- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

F_h = harga F_{hitung}
 F_t = harga F_{tabel}

Perhitungan keberartian regresi Y atas $X-1_2$ pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa harga $F_h > F_t$. Ini berarti bahwa koefisien arah regresi Y atas $X-1_2$ signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 2 Padangsidimpuan. Dari persamaan ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan satu skor kebiasaan belajar menyebabkan peningkatan sebesar 0,11 skor hasil belajar Matematika pada konstanta 24,31. Bentuk hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika dengan persamaan $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$ dapat digambarkan bentuk model hubungan seperti Gambar.4 di bawah ini.



Gambar 4. Grafik regresi linier sederhana hubungan Kebiasaan Belajar dengan hasil Belajar Matematika

Berdasarkan perhitungan korelasi variabel $X-1_2$ dengan Y diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,509 dan harga $t = 3,413$. Harga t_{tabel} dengan $dk = 38$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan “terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika” teruji kebenarannya.

Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, Penggunaan Media Pembelajaran secara bersama-sama dengan Kinerja Guru

Dari perhitungan analisis regresi linier ganda diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$. Berikut disajikan Tabel 8 tentang Analisis Varians

untuk Regresi Linier Ganda. Tabel 8. Analisis Varians untuk Regresi Linier Ganda untuk PersamaanGaris $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hit}	F _{tab (= 0,05)}
Regresi	2	72.346	36.173	6.73	3.08
Residu	37	198.75	5.3717		

Keterangan:

- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- RJK = Rata -rata Jumlah Kuadrat
- F_{hit} = harga F_{hitung}
- F_{tab} = harga F_{tabel}

Dari Tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa harga F_{hitung} sebesar 6,73, sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 36 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,08. Ini berarti bahwa persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa. Perhitungan korelasi ganda antara X-1₁ dan X-1₂ dengan Y memberikan koefisien korelasi sebesar R_{y.12} = 0,517. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa” teruji kebenarannya. Selanjutnya perhitungan koefisien determinasi menunjukkan hasil 0,267, hal ini berarti 26,7% variasi yang mempengaruhi hasil belajar Matematika dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$.

Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara variable bebas dengan variable terikat dalam korelasi ganda, dilakukan pengontrolan statistik dengan menggunakan analisis korelasi parsial. Jika variabel Kebiasaan belajar pembelajaran dikontrol, maka koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Matematika sebesar 0,247. Dengan harga r sebesar 0,247 maka dihitung harga t sebesar 1,872 < t_{tabel} = 1,98 pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk = 38. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berprestasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar Matematika siswa pada saat variable kebiasaan belajar dikontrol. Jika variabel motivasi berprestasi dikontrol, maka koefisien korelasi antara Kebiasaan belajar dan hasil belajar Matematika sebesar 0,133. Dengan harga r sebesar 0,201 maka dihitung harga t sebesar 1,03 < t_{tabel} = 1,98 pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk = 38. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kebiasaan belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar Matematika pada saat variable motivasi berprestasi dikontrol.

Rangkuman hasil pengujian analisis korelasi parsial antar variable penelitian dapat dilihat seperti Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rangkuman Analisis Korelasi Parsial antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.

Variabel	n	r	r ²	dk	t _{hit}	t _{tabel(=0,05)}
----------	---	---	----------------	----	------------------	---------------------------

$r_{y1.2}$	40	0,247	0,058	36	1,87	1,98
$r_{y2.1}$	40	0,133	0,018	36	1,01	1,98

Keterangan:

$r_{y1.2}$ = koefisien korelasi antara Y dengan $X-1_1$, $X-1_2$ dikontrol

$r_{y2.1}$ = koefisien korelasi antara Y dengan $X-1_2$, $X-1_1$ dikontrol

n = jumlah sample

r^2 = indeks determinasi

t_{hit} = harga t hitung

t_{tab} = harga t tabel

dk = derajat kebebasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa SMAN 1 Padangsidimpuan. Ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi seorang siswa maka akan menyebabkan semakin tinggi pula hasil belajar Matematika siswa. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Siagian (2021), menganggap motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seorang mau dan rela menggerakkan semua kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya yang wajib dikerjakan dalam rangka pencapaian tujuan serta berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa sangat mendukung untuk meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi berprestasi menjadi pendorong bagi siswa untuk selalu menjadi yang terbaik. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu berusaha untuk belajar dengan bersungguh-sungguh dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik dalam belajar.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika siswa. Ini berarti bahwa semakin baik kebiasaan belajar siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa khususnya hasil belajar pada bidang studi Matematika. Hal ini jelas, dengan kebiasaan belajar yang baik, siswa akan teratur mengatur waktu belajarnya. Siswa akan senantiasa mengatur jadwal belajarnya dengan teratur. Siswa tersebut akan menghargai waktu, karena waktu-waktu yang dilaluinya memang sudah terjadwal setiap harinya. Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan pandangan dari Hajana (2019) yang menyatakan bahwa : kebiasaan belajar merupakan cara belajar yang memberikan kepuasan bagi setiap orang yang melakukan aktivitas belajar, sehingga guru atau siapa pun yang terlibat dalam proses aktivitas belajar merasa puas dengan cara-cara belajarnya akan senantiasa mengulangi cara belajar sebelumnya. Pengalaman-pengalaman demikian pada akhirnya akan menjadi kebiasaan pada setiap kegiatan belajar.

Baik saat mempelajari bahan materi yang akan diajarkan kepada siswa, atau belajar semata-mata mau memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan dan sebagainya. Kebiasaan belajar merupakan cara belajar yang memberikan kepuasan bagi seseorang melakukan aktivitas belajar. Sehingga guru atau siswa yang aktif belajar merasa puas dengan cara belajarnya akan cenderung mengulangi cara belajar sebelumnya. Pengalaman-pengalaman tersebut pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Setiap guru atau siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik tentu akan memperoleh hasil kinerja yang berkualitas, di samping itu juga hasil pekerjaannya menjadi efektif dan efisien. Kedua variabel bebas yakni, motivasi

berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar Matematika siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan seperti diuraikan di bawah ini terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebiasaan belajar siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar Matematika siswa tersebut. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama maka akan semakin meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran antara lain: Kepada guru, untuk selalu memotivasi siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswanya dan memperbaiki kebiasaan belajarnya sebab berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa motivasi berprestasi berhubungan positif dengan hasil belajar Matematika siswa. Kepada siswa agar selalu meningkatkan motivasi berprestasinya sebab motivasi berprestasi memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajarnya, khususnya hasil belajar Matematika.

DAFTAR PUSTAKA ← (11pt)

- Aqib, Zainal (2020). Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran, Surabaya: Insan Cendikia (PDF) MENGENAL DAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH DASAR | AGUSTIN MARIA NINGSIH - Academia.edu - Sumber ini membahas tentang kesulitan belajar matematika siswa di sekolah dasar.
- (PDF) MENGENAL DAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH DASAR | AGUSTIN MARIA NINGSIH - Academia.edu - Sumber ini membahas tentang kesulitan belajar matematika siswa di sekolah dasar. Penulis: Agustin Maria Ningsih.
- Abdussakir. 2009. Matematika 1: Kajian Integratif Matematika dan Al-Qur'an. Malang: UIN-Maliki Press.
- Abs, H. J. (2004). Curriculum work and instructional design as different perspectives on teaching. Dalam N. M. Seel & S. Dijkstra (Eds.), Curriculum, plans, and processes in international design (hal. 211-226). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Alawiah, Tuti. 2011. Pengaruh Pembelajaran Terpadu Model Terkait (Conneted) terhadap Pemahaman Konsep Siswa. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Amin, Siti. 2020. Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. (makalah). FMIPA UNESA, Surabaya.
- Arikunto, dkk.2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara Aqib, dkk. 2010.
- Arikunto, S. dkk. 2023. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta, Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi (2021). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2023. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Ed. Revisi. Cet. 11. Jakarta: Bumi Aksara. _____ . 2014. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- As'ari, Abdurrahman. 2000. Pembelajaran Matematika yang Demokratis. (makalah). FMIPA UM, Malang.
- As'ari, Abdurrahman. 2013. Penggunaan Komputer (Multi Media) Dalam Konteks Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Cooperative Learning. (makalah). FMIPA UM, Malang.
- Atkitson, Rita L., dkk (2021). Pengantar Psikologi, Terjemahan Nurjannah Taufik, Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Cet. XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beiser, A., and Addison. (2019). Basic Concept of Mathematics. 2nd edition. California: Wesley Publishing Company.
- Bernadin, H. John dan Russel, E. A. (2021) Human Resources Management, An Experiential Approach, Singapore, Mc. Graw Hill International Editions, Mac Graw Hill Book Co
- Briggs, Leslie (2021). Principles of Instructional Design, New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Budikase, I., dan Kertiyasa, N. (2021). Matematika untuk Sekolah Menengah Atas Kelas I. Jakarta: Depdikbud.
- Cambridge: Cambridge University Press.
- Checkley, K. (2006). The essentials of mathematics, grades 7-12: Effective curriculum, instruction, and assessment. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Confrey, J. & Stohl, V. (Eds.). (2004). On evaluating curricular effectiveness: Judging the quality of K-12 mathematics evaluations. Washington, D.C.: The National Academies Press.
- Covey, S.R., (2019). Tujuh Kebiasaan Manusia yang Efektif. (penerjemah: Budijanto). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2024). Kamus bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 2010/2018. Media dalam Proses Pembelajaran I. Jakarta, Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2013 (K-13). Kurikulum 2013 (K-13) SMA. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2020. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2020. Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2020. Ringkasan Penilaian Berbasis Kelas. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas., (2001). Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Umum Matematika. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- DeProter, B., Hernacki, M., (2020)., Quantum Learning, Bandung: Kaifa.
- DeskrMIPAI Tentang Aktivitas Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Vol. 5 No.1 Maret 2008 Hal. 64-69 Fitriantoro, Suminto. 2010.
- Diakses tanggal 20 Februari 2012 Kardiman. 2023. Prinsip-prinsip Akuntansi. Jakarta : Yudistira Kunandar, 2024.
- Diakses tanggal 22 Februari 2012 Diedirch, B. Paul. 1967. Educational Psychology dalam Yunginger, Raghel. 2024. <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Lunenburg,%20Fred%20C.%20Curriculum%20Development-Deductive%20Models%20Schooling%20V2%20N1%202011.pdf>
- Dick, W., and Reiser, R.A. (2021). Planning effective instruction. Boston: Allyn and Bacon.
- Dijkstra, S. (2004). The integration of curriculum design, instructional design, and media choice. Dalam Dalam N. M. Seel & S. Dijkstra (Eds.), Curriculum, plans, and processes in international design (hal. 145-170). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Djaali (2000). Psikologi Pendidikan, Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.

- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djoko Moesono, Siti M. Amin. (2013). Matematika 5, Mari Berhitung SD Kelas IV. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djunaid, Hamzah. 2014. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1.
- Erickson, B. H. dan Nosamchuk, T. A. (2015). Memahami Data Statistik Untuk Ilmu Sosial, Jakarta: LP3ES.
- Ernawati. 2016. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTs Negeri Parung Kelas VII dalam Materi Segitiga dan Segi empat. Jakarta: Skripsi Tidak di Terbitkan.
- Fadlilah, Nur. 2015. Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Volume Prisma dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Diakses dari www.ejournal.unsri.ac.id.
- Fuadiah, Nyiayu Fahriza. 2017. Hypothetical Learning Trajectory pada Pembelajaran Bilangan Negatif Berdasarkan Teori Situasi Didaktis Di Sekolah Menengah, Jurnal Mosharafa, Vol. 6, No. 1.
- Gagne, Robert M. (2021). Principles of Instructional Design, New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Thursan (2020). Belajar Cara Efektif, Jakarta: Puspa Swara.,
Halaman_Depan.pdf . Diakses 20 Februari 2012 Nurdahlia. 2009. Pengaruh Penerapan Model Active Learning Tipe Giving Questions and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTsN Durian Tarung Padang. <http://sucikorafi.multiply.com/journal/item/4>. Diakses 15 Februari 2012
- Hamalik, Oemar. 1980. Media Pendidikan. Bandung, Alumni.
- Hamalik, Oemar. 2024. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara Hasan, Syamsuri. 2011. Model Cooperative Learning Tipe Group Investigarion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Perawat dan Perbaikan Sistem Refrigerasi. Volume VII Nomor 2 : INVOTEG. Diakses Tanggal 22 Februari 2012
- Harjana, A.M. (2019). Kiat Sukses di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Kanisius.
- Harmini, Sri dkk. 2013 (K-13). Model bermain Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah di Kelas III SD Negeri Tlogomas Kota Medan. Laporan Penelitian. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Harper and Crow, Lester, D., (1960). An Introduction to Guidance. New York.
- Haviluddin. 2010. Active Learning Berbasis Teknologi Inf ormasi (ICT). Jurnal Informatika Mulawarman Vol. 5 No.3 September 2010.
- Howson, G., Keitel, C., & Kilpatrick, J. (2015). Curriculum development in mathematics. [http://sejarahklasik.blogspot.com/2010/03/penerapan -metode-giving-questionand.html](http://sejarahklasik.blogspot.com/2010/03/penerapan-metode-giving-questionand.html). Diakses tanggal 15 Februari 2012
- Hudojo, Herman. 1988. Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ibda, Fatimah. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, UIN Ar-Raniry, dalam jurnal.ar-raniry.ac.id.
- Ibrahim, Muslimin; Fida Rachmadiarti; Mohamad Nur; Ismono. 2000. Pembelajaran Kooperatif. PSMS, Program Pasca Sarjana. Suarabaya: UNESA-University Press.
- IMAN, ILMU, dan AMAL FT-UNDAR - Sumber ini adalah situs web FT-UNDAR yang berisi informasi terkait iman, ilmu, dan amal.
- Indriani, Novi. 2017. Penelitian Desain Mengenai Keliling Lingkaran Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik pada Siswa Kelas V SD Budya Wacana Yogyakarta.

- Yogyakarta: Tesis Tidak di Terbitkan. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada Brahim, Theresia. 2023.
- Jacobs, H. H. (2010a). A new essential curriculum for a new time. Dalam H. H. Jacobs (Ed.), *Curriculum 21: Essential education for a changing world* (hal. 7-17). Virginia, VA: ASCD.
- Jacobs, H. H. (2010b). New school versions: Reinventing and reuniting school program structures. Dalam H. H. Jacobs (Ed.), *Curriculum 21: Essential education for a changing world* (hal. 60-79). Virginia, VA: ASCD. Keajaiban Matematika Dalam Alqur'an - Boombastis - Sumber ini memberikan sedikit penambah keimanan bagi mereka yang mau membuka akalunya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Matematika SMP/ MTs Kelas VII Semester 1 Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesumawati, Nila. 2008. *Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika. Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Khairunnisa, Afidah. 2015. *Matematika Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningtyas, Isti Hardiyanti. 2011. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pendekatan Problem Posing dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas Bilingual VIII SMPN 1 Wonosari*. Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan.
- Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada Muktiani, Endah. 2012.
- Lunenbur, F. C. (2011). *Curruculum development: Deductive models*. *Schooling*, 2(1), 1-7.
- M. Mukti Aji, Henny Listyastuti. (2013). *Matematika 4b Kelas IV Semester 2*. Klaten : Intan Pariwara.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. *Al-Qur'an Al-Quddus*. Tt. Kudus: Mubarakatan
- Manik, Dame Rosida. 2009. *Penunjang Belajar Matematika: Untuk SMP/ MTs Kelas 7*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maslow, Abraham H. (2019). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia, Terjemahan Seri Manajemen*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Masykur Ag, Moch. dan Abdul Halim Fathani. 2008. *Mathematical Intelligence : Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Cet. 2. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- McClelland, David C., dkk. (1975). *The Achievement Motive*, New York: Irvington, Inc.
- Megawati, Priarti. Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Formatif*, dalam *journal.Ippmunindra*.
- Mengenal Bahasa Alam Semesta Lewat Matematika - identitas Unhas - Sumber ini membahas tentang bagaimana matematika dapat menjelaskan fenomena alam dengan sangat sempurna.
- Menjelajahi Keajaiban Alam melalui Lensa Makro Direktorat Kampus ITB - Sumber ini membahas tentang fenomena ajaib dalam alam dan penggunaan mikroskop. Penulis: Dr. Taufikurahman.
- Miarso, Yusufhadi, (2022). *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murizal, Angga dkk. 2012. *Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1.
- Mulyasa, E. 2020. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung, Rosdakarya.
- Mulyono, A., (2020)., *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 2021. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Nasution, S., (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novita, Rita dan Mulia Putra. 2017. *Peran Desain Learning Trajectory Nilai Tempat Bilangan Berbantuan Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep Nilai Tempat Siswa Kelas II SD*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 11, No. 1.

- Null, W. (2011). *Curriculum: From theory to practice*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Nuraeni, Reni dan Irena Puji Luritawaty. 2017. Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa antara yang Menggunakan Pembelajaran Inside-Outside-Circle dengan Konvensional, *Jurnal Mosharafa*, Vol. 6, No. 3.
- Nurdin. 2011. *Trajektori dalam Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, No. 1.
- Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya. Bloom, Benyamin. 1975. *Taxonomy of Education Objective dalam Sadirman A.M.*2009.
- Penerapan Metode Giving Questions and Getting Answer Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Pecahan.
- Penerapan Metode Pembelajaran Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X-11 MIPA 2 SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012. etd.eprints.ums.ac.id/17318/1/02.
- Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.09/Tahun ke-6/Desember 2023*.
- Permana, Budi. 2001. *Seri Penuntun Praktis Microsoft Word 2013*. Jakarta : PT Gramedia.
- Pidarta, Made. (2018). *Landasan Kependidikan. Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Radyastuti, W. dkk. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Medan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Badan Pengkajian Penerapan Teknologi. RELASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ... - Sumber ini adalah sebuah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License.
- Roestiyah, N.K. (2022) *Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Cet. II*, Jakarta: Bina Aksara.
- Russeffendi. 2017. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran matematika*. Bandung, Tarsito.
- Sagala, H.Syaiful. 2023. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV Alfabeto
- Siagian, Sondang P. (2021). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto (2017) *Bimbingan di Sekolah, Cet. I*, Jakarta: Bina Aksara
- Smith, D. S. (2020). *Mathematics and scientific literacy*. Dalam C. Hoyles, C. Morgan, & G. Woodhouse (Eds.). *Rethinking the mathematics curriculum*. London: Falmer Press.
- Soal Post Test Modul 3 Numerasi dalam Pembelajaran | Mikirbae.com - Sumber ini membahas tentang penerapan numerasi secara konsisten dan menyeluruh di sekolah untuk mendukung pengembangan literasi numerasi.
- Sodikin. 2013 (K-13). *Pembelajaran Matematika Realistik Pokok Bahasan Geometri di Kelas IV SD*. Tesis, PPs Unesa, Surabaya.
- Soedjadi, R. 2020. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Soejadi. S 2022. *Program Perbaikan bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar*, Jakarta.: IKIP Jakarta
- Soetjipto dan Raflis Kosasi (2000) *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Somerset, A. 2018. *Strengthening Quality in Indonesia's junior Secondary School on Overvies Issues Initiatives*. MOEC, Jakarta.
- Sudjana, N. 2013 (K-13). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno (2019). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Suwanda, Dodo. 2023. *Diktat Belajar Komputer jilid 3 dan 4*.
- Tangkilisan, Hesel Nogi S. (2013) *Manajemen Sumber daya Manusia Birokrasi Publik*, Yogyakarta: Yayasan Pembaruan Administrasi Publik & Lukman Offset.
- Thorndike, Robert L., & Elizabeth P. Hegan, (1977), *Measurement and Evaluation in Pshycology and Education*. New York: Jhon Willey & Sons.
- Thoyyibah. Manalu, Yunita Sari, dkk. *Penerapan Pendekatan Active Learning Tipe Index Card Match dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII*. Universitas Brawijaya.

- Tilaar, H.A.R. (2020). *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- TIM BINA KARYA GURU. (2013). *Trampil berhitung Matematika kelas 4 Semester 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga.
- Tim Instruktur PKG.1992. *Pedoman Pelaksanaan Diskusi Kelompok*, Yogyakarta, P3G Matematika Uin-antasari - Sumber ini adalah jurnal yang membahas aspek-aspek pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bandung: Fokusmedia, 2013.
- Unnes - Sumber ini adalah tesis sarjana yang membahas analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar.
- Uraneck, O.W. and Goeller, G.C. (1980). *Membina Pribadi Dinamis dan Kreatif*. (penerjemah: Wimanjaya K.L.). Jakarta: Gunung Jati.
- Usman, Uzer Moh. (2020). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Viray, F. C. & Gamit, E. T. (2018). *Module in ED 740-curriculum design and development*.
- Watkiri, H. dkk (2022)., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Iniversitas Terbuka.
- Webster's (1961) *New World Dictionary*, New York: The World Publishing.
- Wilkinson, Gene L. (1980). *Media Dalam Pembelajaran, Penelitian Selama 60 Tahun*, Jakarta: Rajawali Press.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

